
IMPLEMENTASI AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN DARUL ILMI BANJARBARU

Anisah Norlaila Hayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
aanisahn@gmail.com

Muhammad Toriqularif

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
m.toriqularif@gmail.com

Zulkifli

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
zulkifli.zul@gmail.com

Abstract: The formulation of the problem in this research is how to implement Akhlakul Karimah at the Putra Santri Islamic Boarding School in Darul Ilmi Banjarbaru and what are the obstacles and solutions to the Implementation of Akhlakul Karimah at the Putra Santri Islamic Boarding School in Darul Ilmi Banjarbaru. The subjects of this research were two moral teachers, two administrators, and two students in Muallimin's third grade class. The author used interview, observation and documentation techniques to collect data. Meanwhile, data processing techniques are carried out by editing and classifying data, then analyzing it using qualitative analysis and then drawing conclusions inductively. Based on the research results, the method of implementing morals for male students at the Darul Ilmi Islamic boarding school, which aims to ensure that students have noble morals, has been effective. This can be seen from the indicator, namely that the students live with a religious teacher who can be a good role model for them. Apart from that, there is also support from the lessons taught by the ustadz to them, the factors that influence the formation of morals are caused by internal and external factors, the internal factors are due to the students' lack of awareness of good morals. Meanwhile, the external factors are due to the support of the environment where the students live. Here students live with other students, which can influence the implementation of noble morals because each individual student has a different background.

Keywords: Akhlakul Karimah, Implementation, Santri.

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Implementasi Akhlakul Karimah Santri Putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan apa hambatan dan solusi Implementasi Akhlakul Karimah Santri Putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Subjek penelitian ini dua guru akhlak, dua

pengurus, dan dua santri dikelas tiga Muallimin. Penggalan data penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan editing dan klasifikasi data, selanjutnya dianalisa dengan analisis kualitatif kemudian mengambil kesimpulan dengan cara induktif. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa metode penerapan akhlak santri putra di pondok pesantren darul ilmi yang bertujuan agar santri mempunyai akhlak yang mulia sudah berjalan efektif. Hal tersebut bisa dilihat dari indikatornya yaitu santri tinggal bersama ustadz yang bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi mereka. Disamping itu juga dukungan dari pelajaran yang diajarkan oleh ustadz tersebut kepada mereka, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak disebabkan faktor internal dan eksternal, faktor internalnya karena kurangnya kesadaran santri terhadap moral yang baik tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya karena dukungan lingkungan tempat santri tinggal. Disini santri tinggal bersama santri yang lain, yang bisa mempengaruhi dalam penerapan akhlak mulia karena setiap individu santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Implementasi, Santri.

Pendahuluan

Kehidupan di dunia tidaklah sendirian, hidup tentu memiliki tetangga, teman dan saudara. Dalam cara bergaul dengan tetangga tentu berbeda dengan saudara, saudara lebih di dahulukan dari pada teman atau tetangga. Akan tetapi, pada dasarnya dituntut untuk memiliki akhlak yang sama kepada teman maupun saudara, yaitu akhlakul karimah.¹

Islam adalah Agama yang paling sempurna, di dalamnya termaktub segala urusan dan permasalahan yang bakal dihadapi dan dialami manusia. Islam mengatur segala urusan manusia baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Tidak ada agama satu pun selain Islam yang memiliki konsep yang demikian menyeluruh seperti ini. Keotentikan ajarannya terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Terbukti selaras dengan kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Islam juga mengajarkan kepada kita untuk berakhlak mulia dan teguh pendirian.

Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang sejati bukan hanya mengandung makna menganut Islam dan kemudian mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Menjadi seorang santri, akhlak baik itu haruslah tertanam dalam dirinya. Di manapun berada di pesantren maupun di luar pesantren akhlakul karimah harus tetap konsisten dijaga. Sebagai contoh, perbuatan amal saleh seperti bertaqwa kepada Allah Swt. Berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia dan berbuat baik kepada lingkungan.²

¹ Anggota IKAPI. *Akidah Akhlah*, (Citra Pustaka, 2016), h. 11.

² *Ibid*, h. 15.

Perbuatan amal saleh tersebut jangan sampai ditinggal oleh seorang santri, dan harus selalu diterapkan di manapun berada.

Orang yang melaksanakan perbuatan akhlak mulia adalah orang yang menjadi kekasih Allah Swt. Karena Allah Swt. Sangat menyayangi orang-orang yang berakhlak mulia. Firman Allah Swt. disebutkan dalam Q.S Al-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . (٩٧)

Pembentukan kearah yang baik atau buruk ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar yakni lingkungan, mulai dari lingkup paling kecil adalah keluarga, teman, tetangga dan orang lain. Akhlak mulia penting dalam Islam. Dalam Islam Nabi Saw sebagai teladan yang patut dicontoh, beliau tidak mengajarkan untuk membenci seseorang walaupun itu orang kafir. Akhlak beliau yang berhiaskan sifat-sifat istimewa, membuat takjub siapapun yang berdekatan dengannya akan menghirup kemuliaannya.³ Sesungguhnya akhlak yang baik menyebabkan kebahagiaan dunia akhirat. Kata akhlak juga banyak di temukan di dalam hadits, seperti salah satu hadits Nabi Muhammad Saw yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa akhlak itu biasa kita katakan sebagai kebiasaan. Di manapun kita berada akhlak itu harus ada di dalam diri kita, baik kepada yang muda atau yang tua kita harus berakhlak (sopan santun). Apabila sebagai seorang santri haruslah akhlaknya itu lebih baik. Di samping itu, pendidikan akhlak di ujung tombak bagi perubahan yang di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut bisa terjadi apabila pendidikan difungsikan secara optimal, di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi :

*"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*⁴

Dalam kegiatan proses pendidikan, akhlak merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk diketahui dan diterapkan pendidikan dalam mengelola proses pendidikan ataupun pembelajaran itu sendiri. Perbincangan mengenai pendidikan yang bertumpu di sekolah tidak dapat dilepas dari adanya peran strategis sekolah dalam menyikapi

³ Nizar Abazhah, *Pribadi Muhammad*, (Kemang Timur Raya: Zaman, 2013) Cet ke-1, h. 12.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung. Faktor media, 2003), h. 20.

perkembangan kebutuhan terhadap pendidikan yang semakin dirasakan.⁵ Tanpa adanya strategi yang baik dan tepat dalam pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah, madrasah, dan pondok pesantren tidak akan memberikan hasil yang baik dan memuaskan.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah perbaikan tingkah laku santri. Proses pendidikan maupun pengajaran bukannya hanya mentransfer pengetahuan ke dalam otak anak, lebih dari itu adalah untuk menjadikan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bukan hanya santri-santri cerdas yang tercipta tetapi juga berakhlak mulia. Jika hal tersebut di atas perilaku positif siswa, itu sudah menjadi salah satu tujuan dari proses pendidikan, tentu dalam hal ini guru sebagai pendidik haruslah mempunyai metode dalam menerapkan akhlak tersebut sehingga tercipta perilaku positif siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Tujuan pendidikan sejatinya membekali santri dan menjadikannya seorang yang beriman dan bertaqwa. Tujuan pendidikan ini juga tidak berkiblat ke sekolah-sekolah formal yang dipungkasi dengan Ujian Akhir Nasional dan mendapat ijazah sebagai buktinya, melainkan membentuk kepribadian, pematangan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁶ Bahkan dalam Islam, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang lebih baik, orang berkepribadian muslim, manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, melalui pendidikanlah akan terbentuk manusia yang cerdas intelektualnya sekaligus cerdas spritualnya. Di sinilah letak pentingnya pendidikan akhlak mulia dan implementasinya menjadi kunci bagi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pentingnya pembentukan akhlak mulia pada anak-anak dapat dipahami dari perspektif munculnya fenomena pelanggaran tata nilai dan norma-norma sosial di dalam masyarakat yang justru sebagian besar dilakukan oleh kalangan remaja dan pemuda.⁷

Dalam proses pengajaran akhlak, implementasi pendidikan dalam penerapan akhlak itu jelas sangat diperlukan sekali, mengingat target dari pendidikan Agama Islam itu adalah meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal yang harus tercermin dalam sikap atau perilaku santri sehari-hari secara positif. Sejarah sekolah-sekolah Islam atau pesantren telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan akhlak mulia dilembaganya, misalnya: tentang menghormati guru, patuh pada orang tua dan bertingkah lakunya sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan implementasi akhlakul karimah agar pendidikan karakter akhlak terlaksana dalam praktik kehidupan nyata di sekolah dan lingkungan kehidupannya. Dengan demikian peran penting pesantren dalam membentuk akhlak mulia pada diri santri semakin jelas. Pembentukan tata nilai yang

⁵ Mukhtar, et al. *pendidikan Anak bangsa: pendidikan untuk Semua*, (Jakarta: PT Nimas multima, 2002), cet. Ke-1. h.1.

⁶ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Jawa Timur: Madani, 2010), Cek. Ke-1, h. 139.

⁷ *Ibid*, h. 139.

tercipta dalam bentuk serangkaian aktivitas keseharian di lingkungan santri berorientasi pada hukum fiqih yang kemudian diikuti oleh adat kebiasaan kaum sufi, menandakan pentingnya pembelajaran ilmu agama sebagai modal dasar dalam pembentukan akhlak para santri.⁸ Pendidikan pesantren telah menjadi pilihan bagi masyarakat .

Penyebab pendidikan dalam lingkungan pesantren berbasis asrama tidak semata-mata memperkaya pengetahuan santri-santri tetapi juga meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan . Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika agama. Diantara keunggulan pondok pesantren adalah lebih menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kultur kemandirian dan interaksi kemasyarakatan berlangsung dua puluh empat (24) jam sehari, hubungan ustadz dan santri bersifat kekeluargaan dan karisma ustadz sebagai panutan dan teladan.

Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan ustadz , ustadzah, ataupun kiyainya, itu sangat memperhatikan santrinya. Hal ini di mungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.⁹ Sekalipun keberhasilan pendidikan di sekolah bersama/ pesantren dalam mendidik santrinya memiliki karakter yang banyak mendapatkan pengakuan masyarakat, namun masih ditemukan bahwa tidak semua pesantren berhasil mengelolanya. Masih ada terdapat permasalahan belum maksimalnya implementasi pengelola pendidikan akhlak mulia pada pesantren-pesantren.

Kenyataan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya penanggulangan dan pemecahan masalahnya. Hal ini menjadi tanggung jawab semua santri, para pengurus, terlebih lagi para ustadz dan ustadzah sebagai pendidik. Akhlakul Karimah bukan saja diterapkan di lingkungan pesantren atau sesama warga pesantren, lebih jauh seorang santri harus mampu berakhlak baik dalam kehidupan masyarakat. Karena pada dasar pesantren itu lahir dari keinginan masyarakat untuk membentuk suatu lembaga pendidikan agar anak-anak mereka mendalami ilmu Islamiah dalam berakidah lurus serta berakhlakul karimah.¹⁰ Pondok pesantren yang banyak mengajarkan tentang akhlak. Adab dan budi pekerti bertujuan agar anak didik/ santri menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika akhlak dan budi pekerti yang telah diketahui dan diyakini tidak diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terjadi hal yang sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Pondok pesantren Darul Ilmi mengajarkan tata cara prinsip-prinsip berakhlak yang baik pada santrimya. Dengan demikian telah mampu memberikan perubahan

⁸ *Ibid*, h. 141.

⁹ Mastuki, et al. *Manajemen Pondok pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), Cek, Ke-3, h. 93.

¹⁰ Sultan Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 43.

yang cukup baik dari sebelumnya pada perilaku-perilaku santri. Namun kenyataan di lapangan masih banyak santri yang akhlaknya belum sesuai dengan tata cara akhlakul karimah yang diajarkan di pesantren, pada saat ini juga masih banyak terdapat santri yang belum menerapkan akhlakul karimah sepenuhnya sesuai dengan citra pesantren tersebut, contohnya seperti:

1. Adanya santri yang mengolok-olok kawannya dengan gelaran yang buruk
2. Adanya santri berpakaian ketat diluar lingkungan pondok pesantren
3. Adanya yang berbicara tidak sopan dengan orang yang lebih tua
4. Adanya yang berbicara tidak baik (jorok) dengan sesama teman.

Di pondok pesantren Darul Ilmi juga mengajarkan mata pelajaran akhlak dan tasawuf yang bertujuan agar santri bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih banyak santri yang belum menerapkan akhlakul karimah secara maksimal bahkan melenceng dari ajaran yang ada di pesantren. Santri yang mondok di pesantren ini kebanyakan berasal dari daerah-daerah yang berbeda suku, bahasa, dan kebiasaan, namun perbedaan itu terlihat tidak membuat santri saling mengejek satu sama lain, mereka sangat kompak, berdisiplin dalam setiap mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh pesantren. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan pondok ini menjadi santri yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan informasi awal, diperoleh data bahwa perubahan akhlak santri apalagi sudah libur panjang santri akan terbawa pengaruh dari luar. Saat mereka kembali lagi ke pesantren pengaruh tersebut masih akan terbawa. Contohnya saja cara berpakaianya, tingkah lakunya, dan berbicara yang tidak sopan terhadap orang tua dan para gurunya. Berkata-kata kasar dan jorok, berbuat tidak baik terhadap teman-temannya dan perbuatan-perbuatan lainnya yang sering terjadi di lingkungan pondok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif.¹¹ Subjek penelitian ini adalah dua orang Ustadz guru akhlak kelas 3 Muallimin, dua pengurus, dan dua santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi kota Banjarbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara editing, klasifikasi data, serta intepetasi data. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan

¹¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet ke-6, h. 36.

setiap data yang di peroleh, sesudah itu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan teknik induktif. Teknik induktif yakni data yang terurai disimpulkan dari hal hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Akhlakul Karimah Santri Putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

Implementasi akhlakul karimah di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dilaksanakan dengan cara ustadz mengenalkan kitab-kitab yang diajarkan dan membina, membimbing santri, dengan aturan-aturan yang sesuai peraturan tata tertib yang ada di pondok. Serta mengurus selama 24 jam mengawasi dan membimbing kegiatan belajar mengajar santri dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi selama 24 jam.

Pelaksanaan penerapan akhlakul karimah di pondok pesantren Darul Ilmi terpusat kepada guru-guru dan pengurus pondok. Adapun yang dilakukan pondok pesantren berdasarkan perintah pimpinan. Dan pelaksanaan pembelajaran di pondok menggunakan sistem muallimin. Adapun implementasi akhlakul karimah itu dengan melakukan penerapan dalam beberapa metode yaitu:

1. Keteladanan guru adalah pendidikan dan pengajaran dengan cara mendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada santri agar ditiru dan dilaksanakan, suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan akhlakul karimah santri. Karena dengan melalui keteladanan santri akan mencontoh atau meniru sifat keteladanan, sehingga santri bisa menilai dirinya sendiri dan membandingkan dirinya untuk bisa seperti orang lain tersebut juga kearah karakter yang baik. Karena dengan keteladanan akan membentuk akhlak santri memiliki kepribadian yang lebih baik.. Melalui kata-kata yang disampaikan guru, santri akan terdorong dengan semangat dan yakin bisa berubah menjadi lebih baik. Karena melalui keteladanan akan membentuk budi pekerti santri sesuai dengan apa yang diteladaninya”.
2. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh guru akhlak di pondok, kegiatan pembiasaan tersebut antara lain dengan senantiasa mengucapkan salam kepada siapa saja yang ada dilingkungan pondok. Salam adalah cara bagi santri untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian.
3. Intrakulikuler pelaksanaan penerapan akhakul karimah, adapun kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung yaitu kegiatan pengajian kitab kuning di masjid dan di rumah-rumah ustadz.
4. Ektrakulikuler seperti: seni dakwah, tilawah, rebbana, olah raga, wira usaha, dan perikanan.

Hambatan dan Solusi Implementasi Akhlakul Karimah Santri Putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

a. Hambatan

Berikut ini faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan akhlakul karimah di pondok pesantren Darul Ilmi adalah:

1) Kurangnya Pengetahuan Santri

Hambatannya, karena setiap santri itu berbeda-beda, beda orang, beda wilayah, beda pendidikan maka hambatan pasti berbeda-beda juga, ada yang sudah mengetahui, ada yang belum mengetahui, jadi disini dilatih semua dari nol dan *insya allah* dari nol itu terbentuk akhlakul karimah.

2) Pengaruh dari Teman-Teman Sekolah dari Luar

Hambatannya disini banyak sekali, apalagi di pondok pesantren Darul Ilmi santrinya banyak yang sekolah, sehingga mereka kebanyakan sudah terpengaruh dari teman-teman sekolah yang dari luar yang belum pernah mondok. Jadi, ketika di pondok di ajarkan tentang akhlak yang baik, nanti bergaul dengan teman-teman disekolah sudah terpengaruh akhlak-akhlak yang kurang baik, akhirnya mereka dengan tidak sadar lupa dengan akhlak yang sudah diajarkan di pondok. Misalnya cara berpakaian, potong rambut, yang model-model tidak karu-karuan seperti anak jalanan, dan memakai pakaian celana pensil.

3) Santri Kurang Disiplin

Hambatan dalam membentuk akhlakul karimah dibutuhkan yang namanya disiplin, tetapi banyak santri yang kurang disiplin, kadang santri tidak masuk sekolah atau bolos karena pulang, nonton bola, main ps. Yang membuat santri tersibukkan, ini dampak yang paling besar terkikisnya akhlakul karimah. Kemudian para santri membuang waktu dengan bermalas-malasan dan tidur.

4) Perbedaan karakter santri.

Santrinya sebagian dari lingkungan sekitar pondok dan ada dari luar daerah seperti: Sulawesi, Kal-Tim, Kal-Bar, Sumatra, dan lain-lain

b. Solusi

Berikut ini beberapa solusi hasil dari wawancara untuk mengatasi penghambat dalam membentuk penerapan akhlakul karimah di pondok pesantren Darul Ilmi sebagai berikut:

1) Mengajarkan Santri tentang Kesungguhan

Mengajarkan santri tentang kesungguhan dalam mempelajari sesuatu, sedikit ataupun banyaknya pembelajaran pastilah nanti ada yang masuk dan ada yang di pahami dan sedikit demi sedikit.

2) Menerapkan Pendidikan Akhlak

Santri di pondok pesantren Darul Ilmi mereka di ajarkan mengaji pelajaran-pelajaran yang mampu dan dapat menerapkan akhlakul karimah santri dengan mempelajari beberapa kitab yang berisi tentang akhlak seperti: kitab Akhlakul Banin.

3) Mendidik Santri untuk lebih Disiplin

Santri di tekan untuk aktif dalam kegiatan belajar, sholat berjam'ah, mengingatkan tujuan mondok itu apa, juga diperketat keamanannya supaya tidak membolos ngaji.

4) Bergaul dengan Teman yang Baik

Pergaulan memanglah sangat di butuhkan oleh seorang manusia siapapun (berbeda-beda), tetapi di sini harus di perhatikan, dalam berteman harus memilih-milih teman, karena teman sangat pengaruh dalam tingkah laku, maka pilihlah teman yang baik akhlaknya.

Simpulan

Implementasi akhlakul karimah santri putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, yaitu melalui metode keteladanan, metode Pembiasaan, metode intrakurikuler, dan metode ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Implementasi akhlakul karimah santri putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru sudah berjalan efektif. Hal ini bisa dilihat dari indikatornya yaitu seperti Keteladanan yaitu guru mencontohkan perilaku baik terlebih dahulu supaya menjadi contoh bagi santri-santrinya, Pembiasaan yaitu senantiasa membiasakan mengucapkan salam kepada santri, sehingga santri akan terbiasa mengucapkan salam, intrakurikuler yaitu adab sebuah perkumpulan, adab bicara, ekstrakurikuler yaitu akhlak dalam bergaul, bersolial, tanggung jawab, toleransi, rela bekorban, disiplin, menghargai sesama dan gotong royong. Berikut ini faktor penghambat dalam melaksanakan Implementasi akhlakul karimah santri putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru adalah kurangnya pengetahuan santri, pengaruh teman-teman dari luar, santri kurang disiplin, dan perbedaan karakter santri. Beberapa solusi hasil dari wawancara untuk mengatasi penghambat dalam membentuk Implementasi akhlakul karimah santri putra Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru yaitu mengajarkan santri tentang kesungguhan, menerapkan pendidikan akhlakul karimah, serta mendidik santri untuk lebih disiplin dan bergaul dengan teman yang baik.

Daftar Pustaka

Abazhah Nizar, Pribadi Muhammad. Kemang Timur Raya: Zaman, 2013.

Anggota IKAPI. *Akidah Akhlah*, Citra Pustaka, 2016.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007, Cet ke-6.

Mastuki. *Manajemen Pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2008.

Masyhud, Sultan. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008.

Mukhtar, *Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta: Nimas Multima, 2002.

Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren*, Jawa Timur: Madani, 2010, Cek. Ke-1.

Undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung. Faktor media, 2003), h. 20.